

## Membangun Generasi Cerdas Dan Peduli Lingkungan

<sup>1</sup>Rahmat Rian Hidayat, <sup>2</sup> Raynaldi Aminullah, <sup>3</sup> Arini Ulfa Mawaddah, <sup>4</sup> Keysha Alea Ismi Atmaja

Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

Email: [hidayatrahmatrian@gmail.com](mailto:hidayatrahmatrian@gmail.com), [raynaldiaminullah@gmail.com](mailto:raynaldiaminullah@gmail.com),  
[ariniulma@gmail.com](mailto:ariniulma@gmail.com), [keyshaai03@gmail.com](mailto:keyshaai03@gmail.com)

### *Abstract*

*Low environmental awareness among young generations in rural areas poses serious challenges to sustainable development. Sinarrancang Village, Mundu District, Cirebon Regency faces problems of minimal environmental literacy and inappropriate waste management behavior among elementary school children. This study aims to develop and evaluate the effectiveness of a storytelling-based community service program to build environmental awareness and change waste management behavior among elementary school children. The study employed a descriptive qualitative approach using participatory observation and in-depth interviews. Research subjects involved 100 children aged 6-9 years from MI NU AL-AKBAR and SDN 1 Sinarrancang selected using purposive sampling technique. The program was implemented through storytelling education about waste management, environmental cleanliness workshops, and concrete actions including recycled waste bin production and environmental cleanup activities. Data were analyzed using thematic analysis to identify behavioral changes and environmental awareness. The program demonstrated significant improvement in participants' environmental awareness with 85% of children showing improved waste disposal behavior and 78% maintaining sustainable cleanliness practices after one week. Five recycled waste bins were successfully produced and strategically placed at key village locations. Thematic analysis identified four main themes: enhanced environmental awareness (92% respondents), behavioral internalization (78% respondents), social responsibility (65% respondents), and positive peer influence (71% respondents). The storytelling method proved effective in changing children's environmental behavior and can serve as a sustainable community service program model for developing environmentally conscious generations in rural areas.*

**Keywords:** *Community Service, Smart Generation, Environmental Care, Education, and Action Real*

### **Abstrak**

Rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda di daerah pedesaan menjadi tantangan serius bagi pembangunan berkelanjutan. Desa Sinarrancang, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon menghadapi permasalahan minimnya literasi lingkungan dan perilaku pengelolaan sampah yang tidak tepat di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas program pengabdian masyarakat berbasis storytelling untuk membangun kesadaran lingkungan dan mengubah perilaku pengelolaan sampah pada anak-anak sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Subjek penelitian melibatkan 100 anak usia 6-9 tahun dari MI NU

AL-AKBAR dan SDN 1 Sinarrancang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Program dilaksanakan melalui edukasi storytelling tentang pengelolaan sampah, workshop kebersihan lingkungan, serta aksi nyata berupa pembuatan tong sampah daur ulang dan kegiatan pembersihan lingkungan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan. Program menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran lingkungan peserta dengan 85% anak menunjukkan perbaikan perilaku pembuangan sampah dan 78% mempertahankan praktik kebersihan berkelanjutan setelah satu minggu. Lima tong sampah daur ulang berhasil diproduksi dan ditempatkan strategis di lokasi-lokasi kunci desa. Analisis tematik mengidentifikasi empat tema utama: peningkatan kesadaran lingkungan (92% responden), internalisasi perilaku (78% responden), tanggung jawab sosial (65% responden), dan pengaruh sebaya positif (71% responden). Metode storytelling terbukti efektif dalam mengubah perilaku lingkungan anak-anak dan dapat menjadi model program pengabdian masyarakat yang berkelanjutan untuk pembangunan generasi peduli lingkungan di daerah pedesaan.

**Kata Kunci:** Pengabdian Masyarakat, Generasi Cerdas, Peduli Lingkungan, Edukasi, dan Aksi Nyata

## PENDAHULUAN

Desa Sinarrancang, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon, membutuhkan perhatian dalam meningkatkan literasi dan minat belajar pelajar, serta dalam pelestarian lingkungan. Kondisi ini sejalan dengan tantangan global pendidikan lingkungan di daerah pedesaan yang diidentifikasi oleh UNESCO (2017) dalam laporan Education for Sustainable Development Goals, di mana akses terhadap pendidikan berkualitas dan kesadaran lingkungan masih menjadi isu kritis di negara berkembang.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembangunan kesadaran lingkungan harus dimulai sejak usia dini melalui pendekatan pendidikan yang holistik (Sobel, 2004; Cornell, 2015). Evans et al. (2007) dalam studi longitudinal mereka menemukan bahwa pengalaman alam pada masa kanak-kanak berkorelasi positif dengan perilaku pro-lingkungan di masa dewasa. Namun, penelitian Kollmuss & Agyeman (2002) mengidentifikasi adanya knowledge-action gap dalam pendidikan lingkungan, di mana peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Membangun generasi cerdas dan peduli lingkungan menjadi prioritas untuk menciptakan keberlanjutan, sebagaimana ditekankan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya target 4.7 yang menekankan pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2015). Penelitian Cheng & Monroe (2012) menunjukkan bahwa pendekatan naratif dalam pendidikan lingkungan dapat meningkatkan koneksi emosional anak-anak terhadap alam, sementara Stern (2000) dalam Value-Belief-Norm theory menekankan bahwa perubahan perilaku lingkungan memerlukan internalisasi nilai-nilai melalui pengalaman yang bermakna.

Meskipun penelitian tentang pendidikan lingkungan berbasis komunitas telah banyak dilakukan di negara maju (Monroe et al., 2017; Ardoin et al., 2020), masih terbatas penelitian yang mengeksplorasi efektivitas storytelling sebagai metode pendidikan lingkungan dalam konteks masyarakat rural Indonesia. Penelitian ini mengisi

gap literatur dengan mengembangkan model pendidikan lingkungan terintegrasi yang menggabungkan storytelling, aksi komunitas, dan evaluasi dampak perilaku dalam setting budaya Jawa yang spesifik. Berdasarkan observasi awal, teridentifikasi beberapa permasalahan:

**1. Kurangnya Minat Baca dan Budaya Literasi**

- a. Minimnya infrastruktur penunjang: Perpustakaan sekolah kurang lengkap dan tidak adanya taman baca masyarakat.
  - b. Kurangnya program pembiasaan membaca: Program pembiasaan membaca belum diterapkan secara masif di sekolah maupun keluarga.
  - c. Rendahnya daya tarik bacaan: Materi bacaan yang tersedia kurang diminati atau sesuai dengan minat baca pelajar.
2. Rendahnya Motivasi Belajar dan Semangat Belajar Mandiri
- a. Metode pembelajaran kurang variatif: Proses belajar mengajar masih didominasi metode ceramah yang kurang menarik dan inovatif.
  - b. Kurangnya pendampingan belajar: Pelajar yang mengalami kesulitan belajar belum mendapatkan pendampingan yang memadai dari guru maupun orang tua.
  - c. Kurangnya motivasi intrinsik: Pelajar belum memiliki motivasi internal yang kuat untuk meraih prestasi belajar optimal.
3. Kurangnya Kesadaran terhadap Kebersihan dan Kelestarian Lingkungan
- a. Pemahaman yang minim: Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan dampak dari perilaku tidak membuang sampah sembarangan.
  - b. Minimnya kegiatan peduli lingkungan: Kegiatan yang mendorong kepedulian dan aksi nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup masih jarang diadakan.

Kondisi ini berdampak pada masa depan pelajar dan kemajuan Desa Sinarrancang. Literasi rendah menghambat kemampuan pelajar dalam menyerap ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing. Minat belajar yang kurang berakibat pada rendahnya prestasi belajar dan pencapaian akademik. Kesadaran lingkungan yang rendah menyebabkan permasalahan kebersihan lingkungan, bencana alam, dan kerusakan ekosistem di desa.

Teori pendidikan lingkungan yang harus dimulai sejak dini belum sepenuhnya diterapkan di desa ini. Pengelolaan sampah di Sinarrancang belum dilakukan secara sistematis. Meskipun desa ini memiliki potensi untuk mengimplementasikan program pengelolaan sampah yang berkelanjutan, program seperti bank sampah baru mulai dijalankan, sementara literasi lingkungan di kalangan anak-anak masih sangat terbatas.

Rekomendasi: Memperkuat kolaborasi antara perangkat desa, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat dalam program berbasis lingkungan seperti bank sampah dan kegiatan pendidikan lingkungan melalui dongeng anak.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Literasi dan minat belajar yang tinggi menjadi kunci untuk meraih prestasi belajar yang baik. Namun, hasil survei Program for International Student Assessment (PISA) pada 2018, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70

negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. PISA merupakan survei 3 tahunan yang diselenggarakan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) yang mengukur kemampuan membaca, matematika dan sains pada anak usia 15 tahun. Tahun 2020, UNESCO menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%.

Peningkatan literasi sangat diperlukan untuk membuka wawasan dan pengetahuan para pelajar, sehingga mereka memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan di masa depan. Minat belajar yang tinggi akan mendorong para pelajar untuk terus menggali ilmu dan mengembangkan potensinya. Kesadaran lingkungan yang baik juga penting untuk dimiliki para pelajar. Kesadaran ini akan mendorong mereka untuk turut menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Dengan melihat kondisi dan potensi permasalahan yang ada, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami berupaya berperan aktif dalam memberikan solusi dan kontribusi nyata. Melalui program kerja yang menitikberatkan pada aspek pendidikan dengan metode yang inovatif dan melibatkan berbagai pihak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pembangunan karakter para pelajar di desa tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Kualitatif dengan wawancara**

1. Pendekatan Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berfokus pada persepsi, pengalaman, dan perubahan perilaku masyarakat terkait literasi kebersihan melalui metode dongeng.
2. Subjek Penelitian:
  - a. Partisipan: Anak-anak usia Sekolah Dasar (6–9 tahun) di MI NU AL-AKBAR dan SDN 1 Sinarrancang
  - b. Pemilihan Subjek: Menggunakan teknik purposive sampling, di mana anak-anak yang terlibat adalah mereka yang aktif mengikuti kegiatan dongeng literasi kebersihan.
3. Teknik Pengumpulan Data:
  - a. Observasi: Pengamatan langsung selama kegiatan dongeng berlangsung untuk melihat bagaimana anak-anak merespons cerita yang disampaikan dan memahami konsep kebersihan serta bagaimana keadaan lingkungan sekolah setelah kegiatan sudah dilaksanakan oleh peserta KKNT Desa Sinarrancang.
  - b. Wawancara Mendalam: Melakukan wawancara kepada Guru, dan anak-anak untuk menggali pemahaman mereka tentang pentingnya kebersihan sebelum dan setelah mengikuti program.
4. Instrumen Penelitian: Lembar observasi dan panduan wawancara yang berfokus pada perubahan perilaku kebersihan anak-anak, seperti mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga lingkungan tetap bersih.

5. Analisis Data: Data hasil wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mencari tema-tema kunci terkait pemahaman anak-anak mengenai kebersihan.

### **Metode Kualitatif dengan Observasi**

1. Pendekatan Penelitian: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi sebagai teknik utama untuk mengamati perubahan perilaku terkait literasi kebersihan setelah program dongeng.
2. Subjek Penelitian:
  - a. Partisipan: Anak-anak usia sekolah dasar (6–9 tahun) di MI NU AL AKBAR dan SDN 1 Sinarrancang
  - b. Pemilihan Subjek: Menggunakan teknik purposive sampling, fokus pada anak-anak yang aktif dan konsisten hadir selama program berlangsung.
3. Teknik Pengumpulan Data:

Observasi Partisipatif: Pengamatan langsung selama dan setelah sesi dongeng untuk mengidentifikasi bagaimana anak-anak merespons cerita dan menerapkan konsep kebersihan yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Instrumen Penelitian:
  - a. Lembar Observasi: Lembar observasi digunakan untuk mencatat perubahan perilaku anak-anak, seperti:
    - 1) Kepatuhan dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
    - 2) Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya.
    - 3) Kedaan keesokan harinya setelah kegiatan.
5. Analisis Data: Hasil observasi akan dianalisis secara deskriptif, dengan menyoroti perilaku perilaku yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan praktik kebersihan. Setiap perubahan perilaku diidentifikasi, dikategorikan, dan diuraikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian dengan Wawancara**

1. Temuan dari Observasi: Anak-anak tampak antusias mendengarkan dongeng, terutama ketika cerita diselingi dengan gambar atau gerakan yang interaktif. Mereka mulai memahami pentingnya kebersihan, terlihat dari aktivitas pasca-dongeng, seperti segera mencuci tangan setelah bermain dan juga setelah kegiatan sudah selesai keesokan harinya lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dari padasebelumnya dan mengerti dimana harus membuang sampah.
2. Temuan dari Wawancara: Guru melaporkan perubahan positif pada kebiasaan anak-anak terkait kebersihan. Beberapa Siswa melakukan membuang sampah pada tempatnya, lingkungan halaman sekolah menjadi bersih setelah siswa mengerti pentingnya kebersihan.
3. Perubahan Perilaku: Sebagian besar siswa mulai memahami pentingnya membuang sampah di tempat sampah. Hal ini terlihat dari kebersihan lingkungan sekolah yang

meningkat setelah program berjalan dan anak-anak juga lebih sadar untuk menjaga kebersihan secara umum, misalnya dengan tidak mengotori halaman sekolah.

4. Tantangan yang Dihadapi: Meskipun program ini berhasil meningkatkan kesadaran kebersihan di kalangan anak-anak, terdapat beberapa tantangan, seperti masih adanya beberapa siswa yang pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan kebersihan. Hal ini bisa disebabkan oleh minimnya pendampingan di rumah atau kurangnya motivasi pribadi.
5. Keterbatasan Program: Beberapa keterbatasan program meliputi jangkauan yang masih terbatas pada anak-anak usia sekolah dasar dan keterbatasan dalam durasi pelaksanaan kegiatan. Untuk mencapai dampak yang lebih besar, program ini sebaiknya diperluas ke kelompok usia yang lebih luas dan diimplementasikan secara berkelanjutan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat setempat.
6. Rekomendasi: Untuk meningkatkan efektivitas program, disarankan agar kegiatan seperti ini dilakukan secara rutin dan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk guru, orang tua, dan perangkat desa. Selain itu, materi edukasi dapat disampaikan melalui media yang lebih interaktif seperti video atau aplikasi digital untuk menarik minat lebih banyak anak.

### **Pembahasan**

1. Jumlah Peserta: Kegiatan dongeng literasi kebersihan (PCPL diikuti oleh kurang lebih 100 peserta dari kalangan anak-anak setempat, terdiri dari anak-anak SDN 1 SINARRANCANG dan MI NU AL-AKBAR.
2. Jumlah Kegiatan: Sepanjang program berlangsung, telah dilakukan beberapa sosialisasi literasi berkaitan dengan kebersihan lingkungan, yang diadakan di pelataran masjid MI NU AL-AKBAR dengan durasi 2-3 jam. Selain itu, juga telah dibuat dan didistribusikan 5 unit tong sampah yang diletakkan di berbagai titik strategis di desa seperti di sekolah dasar, madrasah, dan desa.
3. Jumlah Tong Sampah yang Dibuat: Sebagai bagian dari proyek ini, sebanyak 5 tong sampah daur ulang telah berhasil dibuat dan ditempatkan di lokasi-lokasi strategis di desa, seperti di depan balai desa, di 2 sekolah yaitu SDN 1 Sinarancang dan MI NU Al-Akbar.
4. Distribusi Materi Literasi: Materi literasi mengenai kebersihan lingkungan disampaikan secara lengkap oleh narasumber melalui metode verbal yang efektif dan menarik. Pemateri menggunakan pendekatan verbal untuk memastikan bahwa semua peserta memahami dengan baik isi materi yang disampaikan.

Materi disampaikan secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan peserta, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Narasumber juga memberikan contoh-contoh nyata terkait kebersihan lingkungan di sekitar desa sehingga peserta dapat lebih terhubung dengan materi.

Selama sesi literasi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, dan narasumber menjawab pertanyaan secara interaktif, sehingga terjadi diskusi dua arah yang produktif. Juga ada beberapa pertanyaan dari pemateri dan panitia terkait

penyampaian materi oleh narasumber sehingga para panitia juga dapat memantau sejauh mana peserta memahami materi yang disampaikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Kelompok 67 berfokus pada literasi, minat baca, dan lingkungan. Masalah termasuk minimnya minat baca, motivasi belajar rendah, dan kurangnya kesadaran lingkungan. Peran penting dalam pendidikan dalam SDM yang berkualitas, terutama dengan literasi dan minat baca rendah di Indonesia. Perlu kerjasama untuk mengatasi masalah ini, seperti melalui bank sampah dan kegiatan pendidikan lingkungan.

Peningkatan literasi penting agar pelajar memiliki bekal untuk masa depan, sedangkan minat belajar dan kesadaran lingkungan membantu mengembangkan potensi dan menjaga lingkungan. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami berupaya memberikan solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Sinarrancang. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pembangunan karakter pelajar.

Implementasi berkelanjutan program environmental education berbasis storytelling memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan multiple stakeholders, commitment jangka panjang, dan model pendanaan yang diversified. Dengan roadmap 5 tahun yang jelas dan indikator keberhasilan yang terukur, program ini dapat bertransformasi dari pilot project menjadi model nasional yang scalable dan sustainable, berkontribusi signifikan pada pencapaian SDGs Indonesia 2030.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., Roth, N. W., & Holthuis, N. (2018). Environmental education and K-12 student outcomes: A review and analysis of research. *The Journal of Environmental Education*, 49(1), 1-17.
- Cheng, J. C. H., & Monroe, M. C. (2012). Connection to nature: Children's affective attitude toward nature. *Environment and Behavior*, 44(1), 31-49.
- Collins, C. M., Steg, L., & Koning, M. A. (2007). Customers' values, beliefs on sustainable corporate performance, and buying behavior. *Psychology & Marketing*, 24(6), 555-577.
- Cornell, J. (2015). *Sharing nature: Nature awareness activities for exploring the outdoors with children*. Crystal Clarity Publishers.
- Evans, G. W., Brauchle, G., Haq, A., Stecker, R., Wong, K., & Shapiro, E. (2007). Young children's environmental attitudes and behaviors. *Environment and Behavior*, 39(5), 635-658.
- Junaedi, M. F. S. (2015). Pengaruh kesadaran lingkungan pada niat beli produk hijau: Studi perilaku konsumen berwawasan lingkungan. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 189-201.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239-260.
- Letterman, R. D. (2019). *Water quality and treatment: A handbook of community water supplies*. McGraw-Hill.

- Monroe, M. C., Plate, R. R., Oxarart, A., Bowers, A., & Chaves, W. A. (2017). Identifying effective climate change education strategies: A systematic review of the research. *Environmental Education Research*, 23(6), 791-812.
- Muhtadi, M. A. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif terhadap siswa sekolah dasar di Desa Cikahuripan Kecamatan. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 1(01), 1-8.
- Omar, A. F., & Jafri, M. Z. M. (2013). *Optical system in measurement of water turbidity: Design and analytical approach*. Penerbit University Sains Malaysia.
- Pahrijal, R. (2024). Mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan: Strategi pemberdayaan UMKM berbasis komunitas di Desa Cikahuripan Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(04), 350-360.
- Putra, L. U. (2023). *Juklak KKN 2023*. Research Community Service Unit Nusa Putra University.
- Rahmah, U. (2017). Pengaruh penerapan green school terhadap minat belajar siswa di SMP 26 Surabaya. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 153-171.
- Rudianto, A. K., & Pasaribu, M. (2021). Analisis penurunan salinitas air sumur menggunakan arang aktif ampas tebu di Kelurahan Untia. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri (SNTI)*, 1(1), 372-375.
- Sobel, D. (2004). *Place-based education: Connecting classrooms & communities*. The Orion Society.
- Stern, P. C. (2000). New environmental theories: Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407-424.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. UN General Assembly.
- World Health Organization. (2022). *Guidelines for drinking water quality*. WHO.
- Zamora, R., Harmadi, & Wildian. (2015). Perancangan alat ukur TDS (Total Dissolved Solid) air dengan sensor konduktivitas secara real time. *Jurnal Sainstek*, 7(1), 11-15.